

Pelatihan *Public Speaking* untuk Meningkatkan Komunikasi dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam Dunia Kerja

Budiati¹, Fisthyta Hilda Irawan², Indah Sukma Wahyuni³, Thabita Juliani Vierdasari⁴, Christian Dede Navy Saputra⁵

budiarti@unw.ac.id¹, hildairawanaya@gmail.com², sukma7016@gmail.com³,
thabitajv@gmail.com⁴, christian.dede99@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Ngudi Waluyo

Abstract: *Public speaking is essential for vocational high school (SMK) students as it enhances soft skills, thereby enabling effective communication in a competitive labor market and in social interactions. Mastery of public speaking fosters self-confidence, leadership, and the ability to convey ideas clearly to diverse audiences. This community service program aimed to provide practical public speaking training while also enhancing students' self-confidence and communication skills. This community service was service-learning method with training and assistance approach that involving the lecturer and students to take a part actively in the activity. The training was designed to include the delivery of basic knowledge and techniques of public speaking (speech), as well as hands-on practice sessions. At the conclusion of the program, students demonstrated noticeable improvements in confidence, clarity of expression, and overall public speaking performance. Practical training in public speaking effectively contributes to the development of vocational high school students' soft skills, preparing them to communicate more effectively in academic, professional, and social contexts.*

Keywords: *Communication Skills, Public Speaking, School, Soft Skills, Vocational High*

Pendahuluan

Public speaking atau keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu keterampilan yang semakin penting dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Keterampilan berbicara di depan publik menjadi salah satu aspek soft skill yang sangat dihargai, terutama di dunia profesional (Purnama et al., 2024). Keterampilan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan untuk berbicara dengan baik, tetapi juga mencakup aspek komunikasi yang efektif, pengelolaan emosi, kepercayaan diri, dan pemahaman audiens. Keterampilan berbicara di depan publik merupakan *skill* yang akan membantu dalam bekerja seperti mengungkapkan ide, pendapat, dan masukan dengan baik serta efektif. Seseorang yang memiliki *public speaking* yang baik dianggap kompeten (Raflina et al., 2024). *Public speaking* juga dapat meningkatkan kepercayaan diri (Kuntoro et al., 2022).

Public Speaking diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada audiens (Datu, 2024). Bilgin (2022) menyampaikan *the advanced level of public speaking is combining speaking skills and speaking art during the speech*. Bahwa *public speaking* tidak hanya menyusun kata tetapi merupakan keterampilan untuk

menyampaikan pesan atau berkomunikasi. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan di dunia kerja saat ini, tidak kalah penting dibandingkan keterampilan teknis. Prinsip komunikasi efektif mencakup kejelasan, ketepatan, kesantunan, dan adaptasi terhadap konteks dan audiens (Beebe & Beebe, 2018). Di antara berbagai bentuk komunikasi, *public speaking* atau berbicara di depan umum memiliki peran strategis dalam berbagai situasi profesional, mulai dari presentasi proyek, wawancara kerja, hingga koordinasi tim dan pelayanan pelanggan. Kemampuan menyampaikan ide secara jelas, meyakinkan, dan menarik tidak hanya mencerminkan kepercayaan diri seseorang, tetapi juga menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Dalam konteks dunia kerja yang semakin kompetitif dan kolaboratif, pegawai yang mampu berbicara efektif di hadapan publik cenderung lebih menonjol dan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang dalam kariernya. Kemampuan *public speaking* yang efektif akan memperbesar peluang kerja serta potensi diri yang dimiliki oleh setiap siswa (Fitria, 2022).

Di sisi lain, kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum telah menjadi isu umum dalam masyarakat. Kegelisahan sosial ini selalu menjadi masalah sebab ada ketakutan yang sifatnya psikologis, bukan empirik-konkrit dialami. Banyak kondisi yang menghambat *public speaking* sampai-sampai dianggap hal yang menakutkan dekat dengan kematian (Dwyer & Davidson, 2012). Mereka takut dipermalukan dan dihakimi atau dinilai. Kondisi yang membuat masalah *public speaking* sulit berjalan dengan mudah antara lain kegelisahan, kegugupan, dan ketidakpercayaan diri. Banyak faktor penyebab ketidakpercayaan diri ini, salah satunya tentunya kurangnya persiapan dan latihan untuk berbicara di depan umum.

Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keterampilan *public speaking* menjadi sangat penting, mengingat SMK mempersiapkan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja dengan keterampilan teknis di bidang masing-masing. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan siswa secara langsung memasuki dunia kerja, fokus pembelajaran yang dominan pada aspek teknis atau *hard skills* sering kali membuat pengembangan *soft skills*, seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan kemampuan beradaptasi, kurang mendapat perhatian yang memadai. Namun begitu, meskipun siswa SMK lebih banyak belajar keterampilan praktis dan teknis yang berhubungan dengan profesi tertentu, mereka juga perlu dilengkapi dengan *soft skills* yang dibutuhkan untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Salah satu *soft skill* yang sangat penting adalah keterampilan komunikasi, yang di dalamnya termasuk kemampuan *public speaking*.

Dunia industri saat ini menuntut tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Banyak lulusan SMK menghadapi tantangan saat memasuki dunia kerja bukan karena mereka tidak mampu mengoperasikan alat atau sistem, melainkan karena kurangnya kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, atau menyampaikan ide dengan percaya diri. Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara kurikulum SMK dengan kebutuhan nyata di lapangan kerja, yang perlu dijembatani melalui program pelatihan *soft skills* secara terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* di jenjang SMK yang mempersiapkan siswa langsung terjun ke dunia kerja, menjadi sangat relevan dan penting untuk diintegrasikan sebagai bagian dari pengembangan *soft skills*. Sudah banyak pelatihan *public speaking* yang dilakukan pada siswa SMK yang menunjukkan hasil bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi (Purnama et al., 2024; Sekti et al., 2023; and Wijayanto & Mutia Qana'a, 2024).

Berdasarkan fenomena di atas tentang kondisi siswa yang sangat perlu adanya peningkatan dalam *public speaking*, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa tertarik untuk melakukan pelatihan *public speaking* kepada siswa-siswa di SMK N H. Moenadi Ungaran yang dikemas dalam bentuk *service learning* dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen perguruan tinggi bersama dengan Himpunan Mahasiswa ini memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan tinggi dan kebutuhan masyarakat luas, termasuk lembaga pendidikan menengah seperti SMK. Pelatihan *public speaking* yang diberikan oleh dosen tidak hanya menjadi bentuk implementasi dari tridarma perguruan tinggi, tetapi juga merupakan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dosen, sebagai akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang komunikasi dan pendidikan, dapat memberikan pendekatan pelatihan yang lebih sistematis, berbasis teori dan praktik terkini, sehingga siswa SMK dapat memperoleh wawasan baru dan keterampilan yang aplikatif.

Kegiatan ini juga mengenalkan kepada mahasiswa bagaimana mengintegrasikan tujuan akademik dan upaya menumbuhkan kesadaran dalam memecahkan persoalan masyarakat secara langsung. Untuk itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode *service learning* dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Upaya integrasi akademik dan pengalaman belajar di masyarakat merupakan konsep *service learning* (Setyowati & Permata, 2018). Dengan metode *service learning* dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan ini, selain mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di masyarakat, juga memberikan pelatihan praktis yang bisa dilihat outputnya secara langsung, yaitu peningkatan kepercayaan diri peserta dan kemampuan komunikasinya. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan SMK dalam bentuk kegiatan pengabdian seperti ini juga dapat mempererat jejaring institusi pendidikan dan membuka peluang sinergi yang berkelanjutan.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di SMK N H. Moenadi Ungaran, Kabupaten Semarang. Sekolah ini berdiri pada tahun 1966, dulunya bernama SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) H. Moenadi. SMK Negeri H Moenadi Ungaran adalah sekolah menengah kejuruan yang terletak di Ungaran, menawarkan pendidikan vokasional berkualitas

tinggi. Bertujuan mencetak sumber daya manusia (SDM) yang terampil, profesional, dan mandiri dalam agribisnis dan kewirausahaan dengan 3 bidang keahlian yaitu Agribisnis Tanaman Pangan Hortikultura (ATPH), Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Dipilihnya SMK N H Moenadi sebagai tempat PKM ini karena sekolah ini merupakan sekolah mitra dan merupakan sekolah yang memiliki siswa beragam yang akan terjun ke dunia kerja. Selain itu, sebagian siswa juga melanjutkan ke perguruan tinggi. Pembekalan *public speaking* tentunya sangat diperlukan oleh siswa yang ketika lulus akan memasuki dunia kerja.

Pada tahap awal dilakukan *survey dan need assessment* oleh tim pengabdian masyarakat ke sekolah. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan program PKM dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling serta Kepala Sekolah, dapat diidentifikasi masalah yaitu masih kurangnya kemampuan *public speaking* siswa. Dari hasil *need assessment* diperoleh bahwa siswa kelas XII yang akan segera lulus memerlukan pelatihan *soft skill public speaking* sebagai bekal mereka terjun di dunia kerja. Seperti halnya Sekolah Menengah Kejuruan lainnya yang mengedepankan pada penguasaan teknik dan *hard skill*, siswa SMK H. Moenadi masih sangat kurang dalam hal *soft skill* terutama kemampuan *public speaking*.

Untuk memperoleh hasil maksimal dalam pelatihan ini, kegiatan ini dikemas dalam bentuk *service learning* dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Metode *service learning* adalah metode yang mengintegrasikan pengetahuan akademik untuk mengatasi permasalahan dalam masyarakat (Afandi et al., 2022). Sementara itu, Eyler et al. (1999) mendefinisikan *service learning* sebagai integrasi studi dan action secara eksplisit. Bagi mahasiswa, kegiatan ini merupakan bentuk pembelajaran aktif yang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat. Sementara bagi dosen tentu dapat membantu untuk mengidentifikasi masalah di bidangnya sekaligus memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi. Pelatihan dan pendampingan dilakukan untuk memberikan pengetahuan yang memadai bagi seluruh peserta serta mendampingi peserta untuk mempraktekkan skill yang diperoleh sekaligus memberikan masukan atau feedback untuk hasil yang lebih baik.

Pelatihan yang diberikan berkaitan dengan pengetahuan dan teknik dasar *public speaking* khususnya *speech/ceramah*. Pengetahuan dasar *public speaking* meliputi pengertian *public speaking*, metode *public speaking* (*impromptu, manuscript, memoriter, dan extempore*), hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum *public speaking* serta masalah-masalah yang mungkin timbul selama seseorang melakukan *public speaking*. Sedangkan teknik *public speaking* yang diberikan diantaranya teknik *vocal, gesture and expression*, cara memunculkan kepercayaan diri serta cara komunikasi yang efektif. Untuk pelatihan teknik *public speaking* disajikan dengan *modelling* dan *role play*.

Pendampingan dilakukan kepada peserta untuk praktik *role play public speaking*. Tim

memberikan masukan dari praktek role play yang dilakukan. Feedback tidak hanya berupa kritik, tetapi juga motivasi untuk capaian yang baik. Memotivasi untuk terus berlatih. Pelaksanaan kegiatan PKM dilaksanakan selama 1 hari dengan durasi waktu 3 jam dimulai jam 09.00 hingga jam 12.00 dengan diikuti sekitar 100 peserta terdiri atas siswa kelas XII dari 2 jurusan; 1 jurusan tidak mengikuti karena sedang berada di luar sekolah dalam rangka magang. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah penyampaian materi dasar public speaking, praktik public speaking dan pemberian feedback.

Pembahasan

Materi yang disampaikan dalam pengabdian di SMK H Moenadi dalam bentuk pengetahuan dasar dan teknik public speaking serta tips dan trik yang bisa langsung diterapkan oleh siswa siswi karena dijelaskan dengan bahasa yang mudah dan sederhana serta contoh langsung, untuk melatih dan mempersiapkan mereka dalam melakukan aktivitas berbicara di depan publik. Tujuan pengabdian ini adalah memaparkan pengetahuan dasar, teknik dan kiat-kiat mudah yang bisa diterapkan oleh siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan audiens. Melalui kiat-kiat dalam public speaking, siswa diajak untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam berkomunikasi serta memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan umum.



Gambar 1. Peserta kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di SMK Moenadi

Aktivitas dimulai dengan pemaparan materi oleh penulis. Selama kurang lebih 60 menit, Materi disampaikan secara jelas dan lugas dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana agar mampu diserap cepat oleh siswa. Setiap slide materi yang disampaikan diselengi dengan pertanyaan agar siswa dapat memahami konten. Salah satu cara untuk mendapatkan “students’ engagement” dalam public speaking adalah dengan “*discussion question*” (Usera, 2023). Untuk itu, penulis memperlengkapi slide dengan tampilan yang menarik, penuh gambar yang

berkorelasi dengan *public speaking* sehingga siswa mampu menghubungkan materi dengan kondisi saat *public speaking*. *Intense Eye Contact* juga dilakukan dengan audiens, selain sebagai bentuk untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik, juga sebagai role model dalam penyajian *public speaking*. Dengan jumlah audiens yang besar, dan kondisi ruangan yang cukup padat dan panas, penulis membutuhkan waktu untuk bisa menarik perhatian dari audiens. Hal ini tentu juga digunakan sebagai contoh dalam usaha *attracting audience* dalam *public speaking*. Selain itu penulis juga menyelipkan humor atau sesekali menaikkan intonasi suara atau mengulang pertanyaan. Cara tersebut dirasa efektif untuk mengarahkan siswa kembali konsentrasi atas materi yang disampaikan.

Materi dasar *public speaking* meliputi definisi *public speaking*, metode *public speaking*, teknik-teknik *public speaking*, serta berbagai masalah yang mungkin timbul dalam *public speaking* dan bagaimana mengatasinya. Siswa diajak berpikir kritis permasalahan apa yang mereka hadapi ketika ingin berbicara di depan umum. Dalam hal ini peserta (siswa) menyampaikan kesulitan mereka yang diantaranya menyampaikan rasa takut dan nervous jika harus berdiri dan berbicara di depan banyak orang. Sebagian yang lain menyampaikan bahwa mereka bingung mau berbicara apa, semua materi yang telah disiapkan seolah hilang dari otak. Sebagian lagi juga menyatakan bahwa takut apalagi kalau berbicara dalam Bahasa Inggris, takut grammarnya salah ataupun salah kosa kata yang dipilih, atau bahkan tidak tahu Bahasa Inggrisnya.

Dalam menyampaikan teknik *public speaking* penulis juga memberikan contoh secara langsung; bagaimana teknik vocal, artikulasi, *body language*, *gesture*, ekspresi wajah dan sebagainya. Dalam teknik vocal, penyampaian tidak boleh terlalu cepat dan terlalu lambat. Seorang pembicara harus mampu mengontrol kecepatan bicarannya. Demikian juga dengan volume suara; harus bisa menyesuaikan dengan audiens baik jumlah maupun ruangnya.



Gambar 2. Contoh *body language*



Gambar 3. Penyampaian materi *public speaking*

Kegiatan PKM memadukan teknik ceramah (pemberian materi) serta praktik langsung. Selama 60 menit awal, siswa/i dibekali mengenai bagaimana cara berdiri, menggunakan gesture, kontrol vokal, serta berpenampilan dalam *public speaking*.

Setelah selesai pemaparan materi, peserta diminta untuk melakukan praktik *public speaking*. Masih banyak peserta yang malu-malu dan tidak berani berdiri. Tim pengabdian memberikan hadiah bagi peserta yang berbicara di depan peserta lain. Tujuannya adalah untuk memotivasi peserta untuk berbicara di depan peserta lain. Ada beberapa siswa yang maju ke depan. Peserta melakukan praktik secara individual untuk memperkenalkan diri dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa peserta (laki-laki dan perempuan) diminta untuk mengikuti instruksi pelaksana pengabdian ini. Setelah praktik, peserta diberikan *feedback* atau masukan dari pemateri, bagaimana sebaiknya *public speaking*. Pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan untuk berbicara di depan umum (Ambalegin et al., 2023). Pelatihan *public speaking* juga dapat meningkatkan keberanian siswa untuk menyampaikan ide/gagasan (Girsang, 2018). Pelatihan *public speaking* juga mengatasi masalah gugup dan cemas pada siswa (Prihatiningsih et al., 2023).



Gambar 4. Peserta praktik *public speaking* dalam Bahasa Inggris



Gambar 5. Dokumentasi pelaksanaan pengabdian

Peserta terbaik mendapatkan apresiasi dari audiens dan pelaksana pengabdian. Hasil penerapan ini diharapkan mampu mengembangkan siswa sebagai upaya meningkatkan keterampilan public speaking, sehingga memiliki daya saing untuk masuk ke dalam dunia kerja.

Kesimpulan

Pelatihan *public speaking* yang singkat namun terstruktur efektif meningkatkan persepsi kompetensi komunikasi, menurunkan kecemasan berbicara, dan memperbaiki performa presentasi/wawancara siswa SMK. Saran untuk keberlanjutan program adalah adanya pelatihan *public speaking* lanjutan, serta pembentukan klub *public speaking*. Kemampuan *public speaking* perlu diasah dan dikembangkan secara terus menerus, kemampuan ini tidak hanya berupa teori, tetapi diperlukan praktek dan jam terbang yang tinggi untuk menciptakan rasa percaya diri. Sementara, keberadaan klub public speaking di sekolah dapat menjadi wadah bagi siswa untuk terus berlatih dan mengasah kemampuannya untuk berbicara di depan umum.

Daftar Pustaka

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamillah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Permatasari, R. D. A., Nurdiyana, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Ambalegin, Purwanti, A., Arianto, T., & Dhona Handayani, N. (2023). Public speaking mastery for SMK Graduates' Communication skills Penguasaan public speaking untuk mendukung kemampuan komunikasi lulusan SMK. *Jurnal PUAN Indonesia*, 4(2), 135–142. <https://smknegeri7batam.sch.id/>.
- Bilgin, R. (2022). A Review of Public Speaking and Its Components. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 2(3), 37–49. <https://doi.org/10.53103/cjess.v2i3.39>
- Datu, Y. A. (2024). *Buku Ajar Public Speaking*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Dwyer, K. K., & Davidson, M. M. (2012). Is Public Speaking Really More Feared Than Death? *Communication Research Reports*, 29(2), 99–107. <https://doi.org/10.1080/08824096.2012.667772>
- Eyler, J., Wight, D., & Giles, E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?* Jossey-Bass Inc.
- Fitria, R. A. (2022). Pelatihan Public speaking Untuk Menciptakan Komunikasi Efektif Pada Siswa SMKN 49 Jakarta Utara. *Ikraith-Abdimas*, 5(1), 1–5.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'PUBLIC SPEAKING' SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF

- (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2, JAKARTA BARAT). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Kuntoro, T., Sentaosa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyanti, D. S., & Hadi, M. S. (2022). Studi Literatur: Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik Tri Kuntoro 1* , Yullian Rachmat Yudhi Sentaosa. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4), 455–460. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/teacher/article/view/1921>
- Prihatiningsih, W., Setiadarma, A., & Maliki, M. (2023). Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di Kalangan Siswa SMA. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2426>
- Purnama, H., Ali, A., & Parsono, S. (2024). Public Speaking Bagi Mahasiswa Stai Yapata Al-Jawami Kabupaten Bandung. *JP2N : Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Nusantara*, 1(3), 219–224. <https://doi.org/10.62180/tbm5t740>
- Raflina, R., Sos, S., & Kom, M. I. (2024). *Public Speaking Untuk Pemula Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*. 2(3), 4–20.
- Sekti, B. A., Erxed, N., & Anwar, N. (2023). Pelatihan Tentang Manfaat Public Speaking Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja Pada Siswa Smk Taman Harapan Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 9(04). <https://doi.org/10.47007/abd.v9i04.6521>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik Dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Usera, D. (2023). Audience Engagement Techniques in Oral Presentations. *Business and Professional Communication Quarterly*, December. <https://doi.org/10.1177/23294906231190575>
- Wijayanto, P. W., & Mutia Qana'a. (2024). Pelatihan Public speaking Sebagai Sarana Komunikasi Efektif Bagi Siswa SMK Plus Al Aitaam Bandung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.51214/00202404970000>

